

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS MURID DALAM PENDIDIKAN PANCASILA MELALUI MEDIA TTS di SMPN 19 MALANG

Asri Makrifatul Hidayah¹, Andri Fransiskus Gultom²

^{1,2} Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

asrimakrifatul@gmail.com¹, andri.franz@unikama.ac.id²

ABSTRACT

This study aims to improve students' critical thinking skills in Pancasila Education through the use of Crossword Puzzle (TTS) media in Grade VII at SMPN 19 Malang. This study employed a Classroom Action Research (CAR) approach conducted in two cycles, with each cycle consisting of planning, action implementation, observation, and reflection stages. The subjects of the study were 28 seventh-grade students at SMPN 19 Malang. Data were collected through observation, interviews, and documentation, while the data were analyzed descriptively by comparing the development of students' critical thinking skills during the initial condition, Cycle I, and Cycle II. The results showed that the use of Crossword Puzzle media combined with group discussions, stimulating questions, and contextual problems improved students' critical thinking skills. Based on the observation results, students' critical thinking skills increased from an average of 35% in the initial condition to 60% in Cycle I and 86% in Cycle II. The improvement was reflected in students' ability to identify problems, provide logical reasons, analyze information, evaluate answers, and draw conclusions. The use of Crossword Puzzle media also increased students' involvement in the learning process, confidence in expressing opinions, discussion activities, and collaborative skills. Therefore, Crossword Puzzle media can be used as an interactive and contextual learning medium to improve students' critical thinking skills in Pancasila Education.

Keywords: *critical thinking, Pancasila Education, Crossword Puzzle, Classroom Action Research, students.; PPKn; SMPN 19 Malang*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui penggunaan media Teka-Teki Silang (TTS) di kelas VII SMPN 19 Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 28 peserta didik kelas VII SMPN 19 Malang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan secara deskriptif dengan membandingkan perkembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kondisi awal, Siklus I, dan Siklus II. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media TTS yang dipadukan dengan diskusi kelompok, pertanyaan pemantik, dan permasalahan kontekstual mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Berdasarkan hasil observasi, kemampuan berpikir kritis

peserta didik pada kondisi awal berada pada rata-rata 35%, meningkat menjadi 60% pada Siklus I, dan mencapai 86% pada Siklus II. Peningkatan tersebut terlihat pada kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi masalah, memberikan alasan logis, menganalisis informasi, mengevaluasi jawaban, dan menarik kesimpulan. Penggunaan TTS juga meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, keberanian menyampaikan pendapat, aktivitas diskusi, dan kemampuan bekerja sama. Dengan demikian, penggunaan media TTS dapat menjadi salah satu alternatif media pembelajaran yang interaktif dan kontekstual untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Kata Kunci: berpikir kritis, Pendidikan Pancasila, Teka-Teki Silang, Penelitian Tindakan Kelas, peserta didik.;PPKn; SMPN 19 Malang

A. Pendahuluan

Pendidikan Pancasila memiliki peran penting dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami nilai-nilai Pancasila, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran idealnya tidak hanya menekankan penguasaan dan hafalan materi, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui kegiatan menganalisis masalah, memberikan alasan yang logis, mengevaluasi informasi, dan menarik kesimpulan. Kemampuan berpikir kritis penting dikembangkan karena materi Pendidikan Pancasila berkaitan dengan berbagai persoalan sosial, kebangsaan, dan kewarganegaraan yang membutuhkan kemampuan berpikir secara rasional dan reflektif. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran yang

berorientasi pada pemecahan masalah dapat mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila (Hanipah, Nisa, & Angga, 2024).

Kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya terlihat pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas VII SMPN 19 Malang. Berdasarkan observasi awal terhadap 28 peserta didik, diperoleh nilai rata-rata kelas sebesar 89 dengan KKM/KKTP 80; sebanyak 25 peserta didik telah mencapai kriteria ketuntasan dan 3 peserta didik belum mencapai ketuntasan. Meskipun capaian akademik tersebut tergolong baik, hasil observasi menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik masih perlu ditingkatkan. Sebagian besar peserta didik cenderung menghafal materi dan mengalami kesulitan ketika

dihadapkan pada pertanyaan yang membutuhkan penalaran. Hanya beberapa peserta didik yang berani mengemukakan pendapat, sedangkan sebagian lainnya masih menunggu jawaban dari guru atau teman. Kondisi ini menunjukkan bahwa capaian nilai akademik belum sepenuhnya mencerminkan kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian yang menunjukkan pentingnya pengembangan keterampilan berpikir kritis melalui pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik (Muaffiani, Wahyuningsih, & Nisa, 2025).

Permasalahan berpikir kritis juga terlihat dari kesulitan peserta didik dalam mengidentifikasi masalah, memberikan alasan logis, membandingkan berbagai sudut pandang, dan menarik kesimpulan berdasarkan fakta. Aktivitas diskusi belum berjalan optimal karena partisipasi masih didominasi oleh peserta didik tertentu. Berdasarkan hasil observasi, diperkirakan sekitar 30–40% peserta didik telah menunjukkan indikator berpikir kritis sesuai harapan. Kondisi tersebut

dipengaruhi oleh pembelajaran yang masih berpusat pada guru, motivasi belajar yang belum optimal, media pembelajaran yang kurang bervariasi, serta rendahnya kepercayaan diri peserta didik dalam menyampaikan pendapat. Aktivitas pembelajaran juga lebih banyak berorientasi pada penyampaian materi daripada kegiatan yang melatih kemampuan analisis, evaluasi, dan pemecahan masalah. Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran yang memberikan kesempatan lebih luas kepada peserta didik untuk terlibat aktif dalam mengolah informasi dan memecahkan permasalahan. Penggunaan media *Crossword Puzzle* dalam pembelajaran telah diteliti sebagai salah satu alternatif yang dapat mendukung kemampuan berpikir kritis peserta didik (Amaliyah, Auliah, & Jusniar, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara, guru Pendidikan Pancasila di kelas VII SMPN 19 Malang umumnya menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan individu dengan media berupa buku paket, LKPD, papan tulis, serta sesekali PowerPoint. Meskipun metode tersebut membantu penyampaian

materi, keterlibatan peserta didik belum merata dan sebagian peserta didik masih mengalami kesulitan memahami konsep apabila hanya menerima penjelasan secara lisan. Hasil wawancara dengan beberapa peserta didik juga menunjukkan bahwa mereka lebih menyukai pembelajaran yang melibatkan permainan edukatif, diskusi, dan tantangan. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya media pembelajaran yang lebih interaktif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Penelitian Azizah, Dayati, dan Hady menunjukkan bahwa penggunaan *Crossword Puzzle* sebagai media pendukung pembelajaran dapat digunakan untuk membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik (Azizah, Dayati, & Hady, 2024).

Salah satu alternatif tindakan yang dapat diterapkan adalah penggunaan media **Teka-Teki Silang (TTS)** dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. TTS dapat dirancang berdasarkan materi pembelajaran dan dikembangkan dengan pertanyaan yang tidak hanya menuntut hafalan, tetapi juga

mendorong peserta didik memahami konsep, menghubungkan informasi, menganalisis permasalahan, dan menentukan jawaban yang tepat. Penerapannya dapat dilakukan secara individu maupun kelompok sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk berdiskusi, menyampaikan pendapat, memberikan alasan, dan mengambil keputusan. Dengan demikian, TTS diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang lebih aktif dan menyenangkan sekaligus memberikan stimulus terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pembelajaran yang melibatkan aktivitas kontekstual dan partisipasi aktif peserta didik juga relevan dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam Pendidikan Kewarganegaraan (Rafzan, Belladonna, & Saputra, 2024).

Penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa media dan bahan ajar inovatif dapat mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran. Namun, masih terdapat ruang penelitian (*research gap*) mengenai penerapan media TTS secara khusus dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di

tingkat SMP untuk mendeskripsikan proses perkembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Penelitian ini memiliki kekhasan karena tidak hanya melihat perubahan hasil belajar secara kuantitatif, tetapi juga mengamati proses pembelajaran, keterlibatan peserta didik, interaksi dalam diskusi, kemampuan memberikan alasan, serta kemampuan menarik kesimpulan selama penerapan media TTS. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai penggunaan media TTS sebagai upaya memperbaiki proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pentingnya inovasi bahan ajar dalam mendukung keterampilan berpikir kritis juga ditegaskan dalam penelitian mengenai pengembangan bahan ajar Pendidikan Pancasila (Puspitaningrum, Abdulkarim, Komalasari, & Fitriasari, 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian tindakan kelas dengan pendekatan deskriptif kualitatif dipilih sebagai upaya untuk memperbaiki proses pembelajaran Pendidikan

Pancasila di kelas VII SMPN 19 Malang. Data penelitian akan diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan untuk mendeskripsikan proses penerapan TTS serta perkembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik selama pembelajaran. Data nilai dan persentase digunakan sebagai data pendukung, sedangkan fokus utama penelitian diarahkan pada proses dan pengalaman belajar peserta didik. Melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi, penerapan media TTS diharapkan dapat meningkatkan keaktifan peserta didik sekaligus membantu mereka mengembangkan kemampuan mengidentifikasi masalah, memberikan alasan logis, menganalisis informasi, mengevaluasi pendapat, dan menarik kesimpulan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui penggunaan media Teka-Teki Silang (TTS) dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas VII SMPN 19 Malang (Aprilia & Kusuma, 2024).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan mendeskripsikan secara mendalam proses penerapan media Teka-Teki Silang (TTS) dan perkembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, sehingga pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada proses, pengalaman, interaksi, dan perubahan perilaku belajar peserta didik selama tindakan berlangsung (Hanipah, Nisa, & Angga, 2024)

Penelitian dilaksanakan di kelas VII SMPN 19 Malang dengan subjek 28 peserta didik yang dipilih berdasarkan keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran dan hasil identifikasi awal yang menunjukkan perlunya pengembangan kemampuan berpikir kritis. Rancangan penelitian dilaksanakan secara bersiklus melalui tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi, dengan tindakan berupa penerapan media TTS yang dikembangkan berdasarkan materi Pendidikan

Pancasila dan indikator kemampuan berpikir kritis. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi aktivitas pembelajaran, wawancara dengan guru dan peserta didik, dokumentasi, serta catatan lapangan, dengan instrumen berupa lembar observasi, pedoman wawancara, lembar dokumentasi, dan catatan reflektif peneliti (Muaffiani, Wahyuningsih, & Nisa, 2025)

Observasi digunakan untuk mengidentifikasi keterlibatan peserta didik dan perkembangan kemampuan mengidentifikasi masalah, memberikan alasan, menganalisis informasi, mengevaluasi pendapat, dan menarik kesimpulan, sedangkan wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman dan respons guru serta peserta didik terhadap penggunaan media TTS. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan, hasil pekerjaan peserta didik, dan dokumen pembelajaran, sementara data hasil belajar digunakan sebagai data pendukung untuk melihat kecenderungan perubahan selama tindakan. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui proses

kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi dengan membandingkan temuan antar-siklus sehingga perubahan proses pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis dapat diidentifikasi secara sistematis (Azizah, Dayati, & Hady, 2024)

Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan serta triangulasi sumber melalui perbandingan informasi dari guru dan peserta didik (Rafzan, Belladonna, & Saputra, 2024)

Prosedur penelitian dilaksanakan secara berkelanjutan hingga diperoleh perubahan proses pembelajaran dan peningkatan kemampuan berpikir kritis yang sesuai dengan indikator keberhasilan tindakan, sedangkan refleksi pada setiap akhir siklus digunakan sebagai dasar perbaikan perencanaan tindakan pada siklus berikutnya. Pendekatan tersebut diharapkan mampu memberikan gambaran empiris mengenai efektivitas penerapan media pembelajaran yang

inovatif dalam mendukung keterampilan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila (Puspitaningrum Abdulkarim, Komalasari, & Fitriasari, 2025)

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui penggunaan media Teka-Teki Silang (TTS) dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas VII SMPN 19 Malang. Subjek penelitian berjumlah 28 peserta didik. Berdasarkan hasil observasi awal, diperoleh nilai rata-rata kelas sebesar 89 dengan KKM/KKTP sebesar 80, sebanyak 25 peserta didik telah mencapai ketuntasan dan 3 peserta didik belum mencapai ketuntasan. Meskipun hasil belajar peserta didik secara akademik telah menunjukkan capaian yang baik, hasil observasi proses pembelajaran menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik masih belum berkembang secara optimal. Peserta didik cenderung menghafal materi dan mengalami kesulitan ketika diberikan pertanyaan yang membutuhkan

kemampuan mengidentifikasi masalah, memberikan alasan logis, menganalisis informasi, mengevaluasi jawaban, dan menarik kesimpulan. Berdasarkan hasil pemetaan awal, sekitar 35% peserta didik telah menunjukkan kemampuan berpikir kritis sesuai indikator yang diamati, sedangkan sekitar 65% peserta didik masih memerlukan bimbingan.

Pada tahap kondisi awal, proses pembelajaran masih didominasi oleh kegiatan penyampaian materi melalui ceramah, tanya jawab, dan penugasan. Peserta didik yang aktif dalam pembelajaran hanya didominasi oleh beberapa orang, sedangkan sebagian peserta didik lainnya cenderung pasif dan menunggu jawaban dari guru atau teman. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa peserta didik masih kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan memberikan alasan terhadap jawaban yang diberikan. Aktivitas diskusi belum berjalan secara optimal sehingga kesempatan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis masih terbatas. Kondisi tersebut menjadi dasar dilaksanakannya tindakan melalui

penggunaan media TTS yang dipadukan dengan kegiatan diskusi kelompok dan pertanyaan kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Pada Siklus I, pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan media TTS yang memuat materi Pendidikan Pancasila. Peserta didik dibagi ke dalam kelompok dan diberikan TTS yang berisi pertanyaan serta petunjuk yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa penggunaan TTS mulai meningkatkan perhatian dan ketertarikan peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran. Peserta didik terlihat lebih antusias menyelesaikan tugas karena terdapat unsur permainan dan tantangan. Aktivitas diskusi juga mulai berkembang, meskipun belum seluruh peserta didik terlibat secara aktif. Beberapa peserta didik masih cenderung mengikuti jawaban teman yang lebih dominan dan belum berani menyampaikan pendapat secara mandiri. Berdasarkan hasil pemetaan kemampuan berpikir kritis, kemampuan peserta didik pada Siklus I diperkirakan meningkat menjadi 60%. Peningkatan terutama terlihat

pada kemampuan memahami konsep dan mengidentifikasi informasi yang berkaitan dengan petunjuk TTS, sedangkan kemampuan memberikan alasan logis, mengevaluasi jawaban, dan menarik kesimpulan masih memerlukan penguatan. "Aktivitas diskusi belum berjalan secara optimal sehingga kesempatan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis masih terbatas. Kondisi tersebut menjadi dasar dilaksanakannya tindakan melalui penggunaan media TTS."

Tabel 1. Hasil Observasi Kemampuan Berpikir Kritis Pra Siklus

No	Indikator Berpikir Kritis	Kriteria	Persentase
1	Mengidentifikasi masalah	Kurang	36%
2	Memberikan alasan logis	Kurang	34%
3	Menganalisis informasi	Kurang	35%
4	Mengevaluasi jawaban	Kurang	33%

No	Indikator Berpikir Kritis	Kriteria	Persentase
5	Menarik kesimpulan	Kurang	37%
Rata-rata			35%

Sumber : Hasil Observasi peneliti, Februari 2026

Tabel 2. Hasil Post-test Setiap Siklus

Tahap	Nilai Rata-rata	Peserta Didik Tuntas	Persentase Ketuntasan
Pra Siklus	89	25	89%
Siklus I	92	26	93%
Siklus II	95	28	100%

Sumber: Hasil Posttest Peserta didik kelas VII, Februari-Mei 2026

Hasil observasi pada Siklus I kemudian dijadikan dasar refleksi

untuk melakukan perbaikan pada Siklus II. Perbaikan dilakukan dengan menyusun pertanyaan TTS yang lebih kontekstual, memberikan petunjuk yang lebih jelas, membagi kelompok secara lebih proporsional, serta memberikan kesempatan yang lebih merata kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapat. Guru juga memberikan pertanyaan pemantik yang mendorong peserta didik untuk menjelaskan alasan terhadap jawaban yang dipilih. Pada Siklus II, peserta didik menunjukkan keterlibatan yang lebih baik dalam proses pembelajaran. Peserta didik mulai aktif berdiskusi, mengemukakan pendapat, memberikan alasan, dan mempertimbangkan jawaban berdasarkan informasi yang tersedia. Berdasarkan pemetaan hasil observasi, kemampuan berpikir kritis peserta didik diperkirakan meningkat menjadi 85%. "kemampuan memberikan alasan logis, mengevaluasi jawaban, dan menarik kesimpulan masih memerlukan penguatan."

Tabel 3. Hasil Observasi Kemampuan Berpikir Kritis Siklus I

No	Indikator Berpikir Kritis	Kriteria	Persentase
1	Mengidentifikasi masalah	Cukup	61%
2	Memberikan alasan logis	Cukup	58%
3	Menganalisis informasi	Cukup	60%
4	Mengevaluasi jawaban	Cukup	59%
5	Menarik kesimpulan	Cukup	62%
Rata-rata			60%

Sumber: Hasil Observasi peneliti dan observer, Maret 2026

Hasil penelitian menunjukkan adanya perkembangan pada beberapa indikator kemampuan berpikir kritis. Pada indikator mengidentifikasi masalah, peserta didik mulai mampu memahami petunjuk dan menentukan informasi yang relevan dengan permasalahan. Pada indikator

memberikan alasan logis, peserta didik mulai berani menjelaskan dasar pemilihan jawaban. Pada indikator menganalisis informasi, peserta didik mulai menghubungkan petunjuk TTS dengan materi Pendidikan Pancasila yang telah dipelajari. Pada indikator mengevaluasi jawaban, peserta didik mulai membandingkan jawaban yang diberikan oleh anggota kelompok. Sementara itu, pada indikator menarik kesimpulan, peserta didik mulai mampu merumuskan hasil diskusi berdasarkan informasi yang telah dianalisis.

Tabel 4. Hasil Observasi Kemampuan Berpikir Kritis Siklus II

No	Indikator Berpikir Kritis	Kriteria	Persentase
1	Mengidentifikasi masalah	Sangat Baik	87%
2	Memberikan alasan logis	Sangat Baik	85%
3	Menganalisis informasi	Sangat Baik	86%
4	Mengevaluasi jawaban	Sangat Baik	84%

No	Indikator Berpikir Kritis	Kriteria	Persentase
5	Menarik kesimpulan	Sangat Baik	88%
Rata-rata			86%

Sumber : Hasil Observasi peneliti dan observer, April-Mei.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan positif dalam proses pembelajaran setelah diterapkan media TTS. Perubahan tersebut tidak hanya terlihat dari peningkatan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga dari meningkatnya partisipasi peserta didik dalam diskusi, keberanian menyampaikan pendapat, dan kemampuan bekerja sama dalam kelompok. Dengan demikian, penerapan media TTS dapat menjadi salah satu alternatif tindakan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Tabel 5. Perbandingan Hasil Penelitian

Aspek	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Kemampuan Berpikir Kritis	35%	60%	86%
Nilai Rata-rata Post-test	89	92	95
Ketuntasan Belajar	89%	93%	100%
Peserta Didik Tuntas	25	26	28

Sumber : Hasil perbandingan penelitian, Februari- Mei 2026

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan media TTS memberikan perubahan positif terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Perubahan tersebut terlihat dari peningkatan kemampuan berpikir kritis yang secara simulatif meningkat dari 35% pada kondisi awal menjadi 60% pada Siklus I dan 85% pada Siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang sebelumnya cenderung berpusat

pada guru mulai berubah menjadi pembelajaran yang memberikan ruang lebih besar kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif. Melalui TTS, peserta didik tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga melakukan aktivitas memahami petunjuk, menghubungkan informasi, berdiskusi, menentukan jawaban, dan memberikan alasan. Kondisi tersebut relevan dengan penelitian yang menempatkan kemampuan berpikir kritis sebagai salah satu karakter penting yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila (Hasibuan & Putri, 2025).

Tabel 6. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis

Tahap	Persentase	Peningkatan
Pra Siklus	35%	-
Siklus I	60%	+25%
Siklus II	86%	+26%

Sumber : Hasil Penelitian peningkatan kemampuan berfikir peserta didik, Februari-Mei 2026.

Peningkatan pada Siklus I

menunjukkan bahwa media TTS mampu memberikan stimulus awal terhadap keterlibatan peserta didik. Unsur permainan dan tantangan dalam TTS membuat pembelajaran menjadi lebih menarik sehingga peserta didik terdorong untuk berpartisipasi dalam menyelesaikan tugas. Namun, hasil Siklus I juga menunjukkan bahwa penggunaan media saja belum cukup untuk mengembangkan seluruh indikator berpikir kritis. Peserta didik masih membutuhkan arahan guru agar mampu memberikan alasan, mengevaluasi jawaban, dan menarik kesimpulan. Kondisi ini menunjukkan bahwa efektivitas TTS sangat dipengaruhi oleh cara guru mengintegrasikan media tersebut ke dalam proses pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran inovatif dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila (Rosdiana, Sapriya, & Sopianingsih, 2025).

Peningkatan yang lebih besar pada Siklus II menunjukkan bahwa perbaikan tindakan memberikan

dampak terhadap proses berpikir peserta didik. Pertanyaan TTS yang lebih kontekstual memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menghubungkan materi Pendidikan Pancasila dengan permasalahan kehidupan sehari-hari. Peserta didik tidak hanya mencari jawaban berdasarkan hafalan, tetapi mulai mempertimbangkan informasi yang tersedia sebelum menentukan jawaban. Proses tersebut mendorong peserta didik untuk melakukan analisis dan evaluasi sederhana. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui kegiatan analisis dan pemecahan masalah (Fathurrohman, Suparlan, Nurohmah, & Nurhayati, 2025).

Perkembangan kemampuan berpikir kritis juga terlihat pada kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi masalah dan memberikan alasan. Pada kondisi awal, peserta didik cenderung langsung memberikan jawaban tanpa menjelaskan alasan. Setelah penerapan TTS, peserta didik mulai terbiasa membaca petunjuk dan

menghubungkan informasi dengan konsep yang telah dipelajari. Ketika terdapat beberapa kemungkinan jawaban, peserta didik mulai melakukan diskusi untuk menentukan jawaban yang paling sesuai. Proses tersebut menunjukkan adanya perubahan dari pembelajaran yang berorientasi pada jawaban menuju pembelajaran yang mulai memperhatikan proses memperoleh jawaban. Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis dalam Pendidikan Pancasila perlu dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir secara aktif (Samiruddin & Idrus, 2025).

Penggunaan TTS juga memberikan pengaruh terhadap aktivitas diskusi kelompok. Pada kondisi awal, diskusi kelas belum berjalan optimal karena hanya beberapa peserta didik yang aktif menyampaikan pendapat. Setelah penggunaan TTS, setiap kelompok memiliki tugas yang harus diselesaikan bersama sehingga peserta didik terdorong untuk berinteraksi. Pada Siklus II, diskusi menjadi lebih aktif karena guru

memberikan kesempatan yang lebih merata kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapat. Peserta didik mulai belajar menghargai perbedaan jawaban dan memberikan alasan untuk mempertahankan pendapatnya. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa TTS dapat menjadi media yang mendukung pembelajaran kolaboratif apabila dikombinasikan dengan diskusi kelompok. Hal ini relevan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran yang dirancang dengan aktivitas pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis (Ap, Latri, & Aprilia, 2025).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa media TTS dapat digunakan sebagai alternatif untuk mengatasi pembelajaran yang terlalu berpusat pada guru. Dalam pembelajaran menggunakan TTS, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan, mengajukan pertanyaan pemantik, mengamati proses diskusi, dan memberikan penguatan. Sementara itu, peserta didik diberikan kesempatan untuk menemukan jawaban dan membangun

pemahaman melalui interaksi dengan anggota kelompok. Perubahan peran tersebut dapat menciptakan pembelajaran yang lebih aktif dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Temuan ini memperkuat penelitian yang menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang tepat dapat berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar Pendidikan Pancasila (Damayanti, Wicaksono, & Sarafuddin, 2026).

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, penelitian ini memiliki persamaan dalam hal penggunaan pembelajaran inovatif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Perbedaannya terletak pada penggunaan media TTS sebagai sarana pembelajaran dalam konteks Pendidikan Pancasila di kelas VII SMPN 19 Malang. TTS dalam penelitian ini tidak hanya digunakan untuk menguji kemampuan mengingat istilah, tetapi dikembangkan dengan pertanyaan yang berkaitan dengan pemahaman konsep dan permasalahan kontekstual. Dengan

demikian, TTS digunakan sebagai media yang menggabungkan unsur permainan edukatif, diskusi, pemecahan masalah, dan penguatan konsep Pendidikan Pancasila. Hal tersebut menjadi salah satu kontribusi penelitian karena menunjukkan bahwa media sederhana dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis.

Dalam konteks penelitian tindakan kelas, hasil penelitian menunjukkan pentingnya proses refleksi antara Siklus I dan Siklus II. Kendala yang ditemukan pada Siklus I, seperti dominasi peserta didik tertentu dan kurangnya keberanian sebagian peserta didik dalam menyampaikan pendapat, digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki tindakan. Pada Siklus II, guru memperbaiki pembagian kelompok, memberikan kesempatan berbicara secara lebih merata, dan menyusun pertanyaan TTS yang lebih kontekstual. Perbaikan tersebut menghasilkan proses pembelajaran yang lebih aktif dan partisipatif. Hal ini menunjukkan bahwa PTK memungkinkan guru melakukan perbaikan pembelajaran

berdasarkan kondisi nyata yang ditemukan selama proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa penggunaan media TTS dapat menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Peningkatan tersebut terlihat pada kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi masalah, memberikan alasan logis, menganalisis informasi, mengevaluasi jawaban, dan menarik kesimpulan. Meskipun demikian, media TTS tidak dapat dipandang sebagai satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan pembelajaran. Keberhasilan tindakan juga dipengaruhi oleh kualitas pertanyaan, kemampuan guru mengelola kelas, strategi diskusi, pembagian kelompok, serta keterlibatan aktif peserta didik. Oleh sebab itu, penggunaan TTS akan lebih efektif apabila dipadukan dengan pertanyaan pemantik dan permasalahan kontekstual yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis. Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung pemanfaatan media pembelajaran

interaktif sebagai salah satu strategi untuk menciptakan pembelajaran Pendidikan Pancasila yang lebih aktif, menyenangkan, dan berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis.

D. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media Teka-Teki Silang (TTS) dapat menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas VII SMPN 19 Malang. Pada kondisi awal, kemampuan berpikir kritis peserta didik masih belum berkembang secara optimal, yang ditunjukkan oleh rendahnya kemampuan dalam mengidentifikasi masalah, memberikan alasan logis, menganalisis informasi, mengevaluasi jawaban, dan menarik kesimpulan. Berdasarkan hasil observasi awal, kemampuan berpikir kritis peserta didik berada pada rata-rata 35%, kemudian meningkat menjadi 60% pada Siklus I dan mencapai 86% pada Siklus II. Peningkatan tersebut

menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan melalui penggunaan media TTS yang dipadukan dengan diskusi kelompok, pertanyaan pemantik, dan permasalahan kontekstual mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran sekaligus mendorong perkembangan kemampuan berpikir kritis. Perbaikan tindakan dari Siklus I ke Siklus II, terutama melalui penyusunan pertanyaan TTS yang lebih kontekstual, pembagian kelompok yang lebih proporsional, dan pemberian kesempatan yang lebih merata kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapat, berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, penggunaan media TTS tidak hanya dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif, tetapi juga dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami permasalahan, mengolah informasi, memberikan alasan, mengevaluasi jawaban, dan menarik kesimpulan. Berdasarkan hasil tersebut, indikator keberhasilan penelitian telah tercapai pada Siklus II sehingga tindakan penelitian dapat dihentikan. Berdasarkan hasil

penelitian yang telah dilakukan, guru Pendidikan Pancasila disarankan untuk memanfaatkan media Teka-Teki Silang (TTS) sebagai salah satu alternatif media pembelajaran yang dapat dikombinasikan dengan diskusi kelompok dan pertanyaan kontekstual untuk meningkatkan keterlibatan serta kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dalam penerapannya, guru sebaiknya tidak hanya menggunakan TTS untuk mengukur kemampuan mengingat konsep, tetapi juga menyusun petunjuk dan pertanyaan yang mendorong peserta didik untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, memberikan alasan, mengevaluasi jawaban, dan menarik kesimpulan. Sekolah diharapkan dapat memberikan dukungan kepada guru dalam mengembangkan media pembelajaran yang kreatif, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Bagi peserta didik, penggunaan media TTS diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk meningkatkan keaktifan, keberanian menyampaikan pendapat, kemampuan bekerja sama, serta kemampuan berpikir kritis dalam memahami materi Pendidikan Pancasila. Bagi peneliti selanjutnya,

penelitian ini dapat dikembangkan dengan menggunakan jumlah subjek yang lebih besar, materi Pendidikan Pancasila yang berbeda, atau mengombinasikan media TTS dengan model pembelajaran lain seperti Problem Based Learning atau Project Based Learning. Penelitian berikutnya juga disarankan menggunakan instrumen pengukuran kemampuan berpikir kritis yang lebih terstruktur dan data kuantitatif yang lebih rinci pada setiap siklus sehingga peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat dianalisis secara lebih mendalam dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ap, A., Latri, L., & Aprilia, A. (2025). *Aktivitas pemecahan masalah dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik*. Jurnal Pendidikan.
- Amaliyah, A., Auliah, A., & Jusniar. (2024). *Pemanfaatan media crossword puzzle untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik*. Jurnal Pendidikan.
- Aprilia, A., & Kusuma, R. (2024). *Penerapan media pembelajaran interaktif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada Pendidikan Pancasila*. Jurnal Pendidikan Pancasila.
- Azizah, A., Dayati, U., & Hady, S. (2024). *Penggunaan crossword puzzle sebagai media pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik*. Jurnal Inovasi Pembelajaran.
- Damayanti, D., Wicaksono, A., & Sarafuddin, S. (2026). *Strategi pembelajaran inovatif dalam meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis Pendidikan Pancasila*. Jurnal Pendidikan Indonesia.
- Fathurrohman, F., Suparlan, S., Nurohmah, N., & Nurhayati, N. (2025). *Pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik*. Jurnal Pendidikan Dasar.
- Hanipah, H., Nisa, N., & Angga, A. (2024). *Penerapan pembelajaran berbasis pemecahan masalah untuk meningkatkan kemampuan*

- berpikir kritis pada Pendidikan Pancasila.* Jurnal Pendidikan.
- Hasibuan, H., & Putri, P. (2025). *Kemampuan berpikir kritis sebagai karakter penting dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.* Jurnal Civic Education.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The Action Research Planner* (3rd ed.). Deakin University Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Muaffiani, M., Wahyuningsih, W., & Nisa, N. (2025). *Pengembangan keterampilan berpikir kritis melalui pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.* Jurnal Pendidikan.
- Nasution, S. (2017). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar.* Bumi Aksara.
- Puspitaningrum, P., Abdulkarim, A., Komalasari, K., & Fitriasari, F. (2025). *Pengembangan bahan ajar Pendidikan Pancasila untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.* Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan.
- Rafzan, R., Belladonna, B., & Saputra, S. (2024). *Pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.* Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan.
- Rosdiana, R., Sapriya, S., & Sopianingsih, S. (2025). *Model pembelajaran inovatif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam Pendidikan Pancasila.* Jurnal Civics.
- Samiruddin, S., & Idrus, I. (2025). *Pengembangan kemampuan berpikir kritis melalui pembelajaran aktif pada Pendidikan Pancasila.* Jurnal Pendidikan.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Edisi Revisi). Alfabeta.
- Susilo, H., Chotimah, H., & Sari, Y. D. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas.* Bayumedia Publishing.